

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa kini, *wellbeing* merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan kebugaran, kesehatan, kebahagiaan, dan kepuasan seseorang (Bautista et al., 2023). *Wellbeing* menjadi penting, karena dapat mendukung kinerja dalam bekerja sehingga produktivitas dapat terjaga atau bahkan meningkat. Ketika dalam bekerja, pegawai yang merasa kurang bahagia mungkin akan menurun produktivitasnya yang berpengaruh pada performa kerja menurut Fatimah (2023). Mandal & Goswami (2022), menyampaikan bahwa peningkatan *psychological wellbeing* bermanfaat untuk meningkatkan kinerja dari karyawan. Rufeng et al (2023), menyampaikan bahwa *wellbeing* karyawan penting untuk meningkatkan produktivitas di tempat kerja.

Dalam dunia pendidikan, *wellbeing* juga menjadi hal yang penting, terutama pada guru yang mempunyai tugas utama pendidikan di sekolah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional, tentu saja guru juga merupakan seorang manusia yang mempunyai tantangan kehidupan (Napitupulu, 2022). Profesi yang berkualitas memerlukan pribadi yang berkualitas sekaligus sejahtera. Oleh karena itu, *wellbeing* juga dibutuhkan oleh guru agar dapat bekerja secara baik (Tiraswati, 2024). *Wellbeing* yang dicapai guru sangat penting bagi terciptanya *wellbeing* di tempat kerjanya dan bagi perkembangan akademik peserta didik (Saleh et al., 2024). *Wellbeing* guru juga penting agar sekolah berfungsi secara optimal dan sistem pendidikan berjalan dengan baik (Dreer, 2022).

Guru memiliki beban tugas dan tanggung jawab yang tidak sederhana, yaitu mencerdaskan, membentuk karakter, dan menyiapkan landasan bagi masa depan anak bangsa (Oktavian, 2023). Tugas guru juga merupakan tugas yang menantang karena kompleksitasnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti dengan keseimbangan antara beban tugas dengan hak yang diperoleh sehingga profesi guru menjadi kian tidak populer (Napitupulu, 2024). Fahlevi (2024), menyampaikan bahwa profesi guru semakin ditinggalkan karena dinilai kurang sejahtera. Kondisi ini, tentu saja perlu menjadi perhatian bersama baik pemerintah maupun masyarakat serta lembaga pendidikan yang berkaitan secara langsung.

Pencapaian *wellbeing* seseorang dapat dipengaruhi oleh religiositas (Zheng et al., 2020). Religiositas berfungsi sebagai penyangga yang kuat terhadap emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, dan kecemasan, sehingga meningkatkan *wellbeing* individu. Hal ini terutama terlihat di negara yang sangat kuat religiositasnya. Kegiatan keagamaan tertentu, seperti doa dan ritual, dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi positif terhadap *wellbeing* individu (Watts & Munir, 2024). Religiositas dapat dibedakan antara religiositas intrinsik dan ekstrinsik. Religiositas intrinsik mengacu pada komitmen pribadi terhadap keyakinan agamanya, sedangkan religiositas ekstrinsik melibatkan penggunaan agama untuk kebutuhan sosial atau pribadinya (A. Y. C. Li & Liu, 2023). Individu dengan religiositas intrinsik menginternalisasi nilai-nilai agama dan memandang agama sebagai panduan dalam hidup. Ini berbeda dengan religiositas ekstrinsik dimana agama digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan diri (Banazadeh et al., 2019). Penelitian (Foong et al (2023) menemukan bahwa

religiositas ekstrinsik memoderasi hubungan antara jejaring sosial dan kesejahteraan diantara orang dewasa terutama pada wanita yang telah ditinggalkan pasangan hidupnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian kali ini mencoba untuk meneliti religiositas intrinsik sebagai faktor penentu *wellbeing*. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa mengisi kesenjangan yang ada dari penelitian sebelumnya.

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi percaya pada kemampuan mereka dan cenderung memiliki *wellbeing* yang lebih baik (Saeed et al., 2024). Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam diri guru, efikasi diri mengacu pada kepercayaan guru pada kemampuan mereka untuk secara efektif melibatkan siswa dan mengelola dinamika kelas. Keyakinan ini sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang produktif, terutama dalam lingkungan multikultural (Aalto et al., 2024). Efikasi diri yang lebih tinggi menumbuhkan motivasi intrinsik pada guru. Ketika guru percaya bahwa mereka dapat berhasil, mereka lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan mereka dengan antusiasme dan komitmen. Motivasi intrinsik ini tidak hanya meningkatkan kinerja tetapi juga berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih positif, yang lebih lanjut mendukung *wellbeing* mereka (Liu et al., 2023).

Resilience (ketahanan) berkaitan dengan *kebahagiaan*, kepuasan hidup, dan kesejahteraan secara umum (Sclanavo, 2023). Ketahanan bertindak sebagai faktor pelindung yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka bahkan dalam menghadapi stres dan kesulitan. Kemampuan untuk

mengelola stres dan beradaptasi secara positif berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan, karena seorang yang tangguh lebih cenderung mempertahankan pandangan positif dan terlibat secara efektif dalam lingkungan kerja mereka (Jesrani & Banu, 2023). Ketahanan juga dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan yang tinggi meskipun menghadapi ancaman. Kemampuan ini merupakan sifat yang hadir dalam diri individu (Waugh & Sali, 2023).

1.2. Rumusan masalah

Wellbeing bagi guru tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi tetapi juga memperkuat peran profesional guru. Ketika guru mengalami *wellbeing* yang tinggi, guru lebih cenderung merasa puas dengan pekerjaannya, yang dapat menyebabkan tingkat pergantian yang lebih rendah dan lingkungan pendidikan yang lebih stabil (Reppa et al., 2023). *Wellbeing* di tempat kerja secara positif terkait dengan niat untuk tetap bersama dengan organisasi (Aboobaker et al., 2019). Religiositas memiliki efek positif yang kuat terhadap *wellbeing*. Terutama, seseorang dengan iman pribadi yang kuat dapat berdampak positif pada kesejahteraan dengan meningkatkan kebahagiaan yang berfungsi sebagai strategi mengatasi tantangan dan bertindak sebagai prediktor signifikan kesehatan mental, terutama dalam konteks stres dan krisis (Balbuena & Balbuena, 2023).

Efikasi guru mempengaruhi *wellbeing* dengan meningkatkan kepercayaan diri. Guru dengan efikasi diri yang tinggi merasa lebih mampu mengelola tanggung jawab mengajar mereka, yang secara positif mempengaruhi *wellbeing* secara keseluruhan (Billett et al., 2023). Ketahanan sebagai kemampuan untuk melawan

kekuatan destruktif dan sebagai kapasitas untuk bangkit kembali dari kesulitan juga memungkinkan guru untuk mencapai *wellbeing*, Interaksi antara ketahanan dan *wellbeing* menjadi penting karena guru menghadapi banyak tantangan, sehingga dengan meningkatkan ketahanan dapat mengarah pada kesehatan mental yang lebih baik, guna mencapai *wellbeing* (Edara et al., 2021b).

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa isu yang hendak diteliti yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pengaruh efikasi diri terhadap *wellbeing*, apakah pengaruh ketahanan terhadap *wellbeing*, apakah pengaruh religiositas intrinsik terhadap *wellbeing*, apakah pengaruh religiositas intrinsik terhadap efikasi diri, apakah pengaruh religiositas intrinsik terhadap ketahanan, apakah pengaruh efikasi diri terhadap ketahanan, apakah peran efikasi diri dalam memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*, serta apakah peran ketahanan dalam memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*, dan bagian terakhir apakah pengaruh *wellbeing* terhadap *intention to stay*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini *bertujuan* untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap *wellbeing*, mengetahui pengaruh ketahanan terhadap *wellbeing*, mengetahui pengaruh religiositas intrinsik terhadap *wellbeing*, mengetahui pengaruh religiositas intrinsik terhadap efikasi diri, mengetahui pengaruh religiositas intrinsik terhadap ketahanan, mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap ketahanan, menguji peran efikasi diri dalam memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*, serta menguji peran ketahanan dalam memediasi religiositas intrinsik dan *wellbeing*, mengetahui pengaruh *wellbeing* terhadap *Intention to Stay*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara akademis adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh efikasi diri, ketahanan, dan religiositas intrinsik terhadap *wellbeing* pada guru yang berkarya di sekolah yang berafiliasi keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang menekuni bidang *wellbeing*. Manfaat bagi sekolah yang diteliti adalah untuk memberikan pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri, ketahanan, dan religiositas intrinsik terhadap *wellbeing* serta dampaknya pada *intention to stay*, kemudian menyediakan dasar bagi sekolah terkait untuk merancang dan menerapkan intervensi atau program yang bertujuan meningkatkan *wellbeing* guru berdasarkan variabel efikasi diri, ketahanan, dan religiositas intrinsik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung *wellbeing* guru di sekolah berafiliasi pada satu keagamaan tertentu di Indonesia.

1.5. Batasan Penelitian

Banyak faktor yang mempengaruhi *wellbeing* dalam hidup, sehingga pembatasan perlu dilakukan agar penelitian tidak terlalu meluas. Batasan penelitian yang terkait dengan topik penelitian adalah religiositas intrinsik, efikasi diri, ketahanan, dan *wellbeing*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dari masing-masing variabel adalah

- 1.1.1 Religiositas intrinsik, merupakan internalisasi nilai-nilai agama sebagai nilai utama dalam memotivasi kehidupan seseorang sehingga dengan religiositas intrinsik lebih mengukur bagaimana sikap dan perilaku

seseorang (Allport & Ross, 1967).

- 1.1.2 Efikasi diri adalah keyakinan guru tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran tertentu dalam konteks tertentu (Lingán-Huamán et al., 2023).
- 1.1.3 Ketahanan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan (Smith et al., 2008).
- 1.1.4 *Wellbeing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan sosial-psikologis, yang mencakup aspek hubungan sosial harga diri, tujuan hidup yang bermakna, dan optimisme (Diener et al., 2010).
- 1.1.5 *Intention to Stay* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan untuk tetap tinggal pada pekerjaan saat ini sepanjang sisa waktu karirnya (Price & Mueller, 1981).